

KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHATERNAK AYAM RAS PETELUR  
DALAM PENDAPATAN KELUARGA PETANI DI PERWAKILAN  
KECAMATAN GUGUK KABUPATEN 50 KOTA

Oleh

*IFDAL*

2946/87114011

SKRIPSI

SEBAGAI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
1992

KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHATERNAK AYAM RAS PETELUR  
DALAM PENDAPATAN KELUARGA PETANI DI PERWAKILAN  
KECAMATAN GUGUK KABUPATEN 50 KOTA

Oleh

Sibisis

IFDAL

2946/87114011

Menyetujui :

Dosen Pembimbing I

Prof. Ir. Elkandar Madjan MEc  
NIP. 130 202 170

Dosen Pembimbing II

Ir. Haniff Mughtar MS  
NIP. 130 353 245

Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas

Dr. Ir. Muehlis Mughtar, MS  
NIP : 130 318 502

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi  
Fakultas Pertanian Univ. Andalas

Prof. Ir. Basjir Radja  
NIP. 130 215 587

**KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHATERNAK AYAM RAS PETELUR  
DALAM PENDAPATAN KELUARGA PETANI DI PERWAKILAN  
KECAMATAN GUGUK KABUPATEN SO KOTA**

**A b s t r a k**

Penelitian mengenai kontribusi pendapatan usahaternak ayam ras petelur dalam pendapatan keluarga petani, telah dilakukan di Perwakilan Kecamatan Guguk Kabupaten So Kota, mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan April 1992.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persentase kontribusi pendapatan usahaternak ayam ras petelur dan persentase kontribusi pendapatan dari sektor pertanian dalam pendapatan keluarga petani, serta mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih dan melaksanakan usahaternak ayam ras petelur dalam mempertinggi pendapatan keluarga.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metoda survai dengan populasi seluruh petani yang mengusahakan ayam ras petelur. Sampel diambil dengan cara two stages random sampling. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh dari sampel, informan dan pengamatan langsung dilapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa pendapatan petani dari usahaternak ayam ras petelur memberikan persentase kontribusi 84,71% dan pendapatan petani dari sektor pertanian memberikan persentase kontribusi sebesar 12,64%, sedangkan pendapatan petani dari sektor non pertanian hanya 2,65% dari pendapatan total petani.

Berdasarkan persentase kontribusi masing - masing sektor dalam pendapatan total petani, maka dapat disimpulkan bahwa sumber pendapatan utama petani berasal dari usahaternak ayam ras petelur, yang berarti telah terjadi pertambahan sumber pendapatan utama petani dari usahatani ke usahaternak ayam ras petelur. Perpindahan cabang usaha dalam sumber pendapatan utama petani itu didorong oleh kecilnya luas penguasaan lahan, keinginan petani untuk merubah jenis pekerjaannya, motivasi untuk menambah pendapatan, kemudahan dalam pembelian sarana produksi serta pemasaran hasil produksi, dan aktifitas penyuluhan mengenai ayam ras petelur.

## I. PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian masih merupakan kultural fokus pada setiap Pelita dari pembangunan nasional Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian Indonesia. Peranan sektor pertanian dapat dilihat dengan jelas di dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk dan menciptakan pendapatan nasional. Pada tahun 1971 sektor pertanian menyediakan 66 persen kesempatan kerja bagi penduduk Indonesia, sementara pada tahun 1985 persentase tersebut turun menjadi sekitar 54 persen. Pada tahun 1971 sektor pertanian menyumbang sebesar 42 persen terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), dan pangsa tersebut turun menjadi 24 persen pada tahun 1985. Walaupun secara persentase peran sektor pertanian menurun, namun secara absolut sektor ini masih memegang posisi kunci dalam pembangunan ekonomi Indonesia (Kasryno dan Suryana, 1989).

Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dalam pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan rakyat dan meletakkan landasan ekonomi yang kuat untuk pembangunan tahap berikutnya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pembangunan pertanian harus mengacu kepada dua komponen penting, yaitu; (a) meningkatkan pendapatan petani, dan (b) memperluas kesempatan kerja dalam sektor pertanian (Birowo, 1974).

Selanjutnya, Birowo (1974) mengemukakan bahwa usaha peningkatan pendapatan petani dapat dilakukan dengan meningkatkan produksi pertanian apabila perkembangan harga-harga dan lingkungan sosial masyarakat pertanian dapat dianggap baik. Produksi pertanian dapat ditingkatkan dengan cara: (a) memperluas dan menambah sumber alam serta tenaga kerja yang dibutuhkan (b) meningkatkan produktivitas sumber alam dan tenaga kerja yang tersedia.

Berbagai masalah yang sangat rumit dan memberikan implikasi yang serius harus diatasi dalam mengembangkan sektor pertanian. Walaupun pertumbuhan penduduk Indonesia dapat terus ditekan, namun jumlah absolut pertumbuhannya masih cukup besar. Pada tahun 2000 penduduk Indonesia diperkirakan sebesar 222 juta jiwa, dan bagian terbesar daripadanya tinggal di pedesaan. Dampak dari pertumbuhan penduduk yang sedemikian ini antara lain adalah: (a) meningkatnya kebutuhan akan pangan, (b) meningkatnya kebutuhan akan tempat tinggal, dan (c) meningkatnya kebutuhan akan kesempatan kerja (Kasryno dan Suryana, 1989).

Dengan adanya penambahan penduduk, kompetisi penggunaan lahan pertanian dengan sektor industri dan pemukiman akan semakin ketat. Konversi lahan pertanian yang subur untuk kegiatan industri, prasarana transportasi, dan pemukiman yang selama ini telah terjadi akan terus berlangsung. Hal ini mengakibatkan lahan

pertanian semakin lama semakin sempit, dan skala pemilikan lahan oleh petani perorangan semakin lama semakin kecil. Mubyarto (1977) menyimpulkan bahwa perpecahan dan perpencaran lahan ditimbulkan oleh bermacam macam sebab; misalnya jual beli, pewarisan dan hibah perkawinan, dan sistem penyakapan.

Cahyono (1983) memberikan batasan mengenai skala pemilikan lahan, dimana lahan dikatakan sempit bila kecil dari 0,5 hektar, antara 0,5 - 1 hektar dikatakan sedang dan diatas dari 1 hektar dikatakan besar. Berdasarkan sensus pertanian tahun 1973, dari jumlah rumah tangga tani yang ada 45,7 persen daripadanya mengusahakan tanah dengan luas kecil dari 0,5 hektar, dan pada tahun 1980 jumlah tersebut naik menjadi 63,1 persen. Sedangkan rumah tangga yang mengusahakan tanah dengan luas besar dari 0,5 hektar pada tahun 1973 adalah 54,3 persen, dan jumlah tersebut berkurang menjadi 36,9 persen pada tahun 1980 (Simanjuntak, 1983). Dengan semakin sempitnya luas perusahaan tanah oleh keluarga petani, maka dalam penggunaan sumber daya (tenaga kerja, lahan, dan modal) yang tersedia jelas harus lebih bersifat efisien.

Soekartawi, Soeharjo, Dillon dan Hardaker (1986) menyatakan bahwa 70 persen dari jumlah petani Indonesia adalah petani kecil yang miskin, dimana mereka hanya memiliki sumber daya yang terbatas dan memperoleh pendapatan yang rendah.

Menurut Hadisapoetro (1978), pendapatan petani yang rendah itu terutama disebabkan karena produksinya rendah, dan produksi yang rendah itu disebabkan karena tanah usaha taninya sangat sempit yang diusahakan dengan teknologi sederhana serta dengan permodalan dan peralatan yang terbatas. Dengan pendapatan yang rendah tersebut seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan perbaikan kualitas makanan dalam penyediaan protein nabati dan hewani untuk memperbaiki tingkat kesehatan dan taraf hidup petani, maka di dalam usahanya harus dilaksanakan diversifikasi atau penganekaragaman usaha.

Sebagaimana dirumuskan dalam GBHN, tujuan pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pertanian secara lebih merata. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut telah dilakukan usaha untuk meningkatkan pendapatan petani lewat jalur peningkatan produksi pertanian, yang dikembangkan melalui intensifikasi dan extensifikasi dengan menerapkan beberapa asas pembangunan secara konsisten. Ada tiga asas pembangunan yang perlu dimanfaatkan, yaitu: (a) asas efisiensi, (b) asas spesialisasi, dan (c) asas skala ekonomi (Kasryno dan Suryana, 1989).

Asas spesialisasi dikenal sebagai asas yang bisa menjamin efisiensi serta berlakunya asas skala ekonomi. Dengan permasalahan dan kendala seperti disebutkan di atas, dimana skala pemilikan lahan yang sempit dari

petani perorangan dan terbatasnya penguasaan sumber daya oleh petani, maka adalah menyulitkan sekali untuk menerapkan asas spesialisasi dalam pembinaan usahatani. Dalam keadaan seperti ini diversifikasi atau asas keterpaduan dijadikan sebagai alternatif yang fisibel untuk pembinaan usahatani dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pertanian secara lebih merata (Kasryno dan Suryana, 1989).

Asas keterpaduan didasarkan pada; (1) wilayah terpadu, (2) komoditi terpadu, (3) usahatani terpadu. Asas ini sering diartikan sebagai usaha untuk menciptakan suatu sistem usahatani yang mampu memproduksi sebanyak mungkin komoditi pertanian, yakni kombinasi antara tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Semua ini dicoba mengkombinasikannya untuk meningkatkan pendapatan petani. Soeharjo dan Patong (1973) menyatakan bahwa usahatani terpadu atau aneka usahatani merupakan suatu pola usahatani dimana petani mengusahakan berbagai cabang usahatani, yaitu selain tanaman juga ternak dan ikan.

Sesuai dengan informasi tentang ketersediaan dan karakteristik teknologi, informasi pasar dan harga, maka salah satu pilihan petani dari berbagai alternatif kegiatan yang dapat dipilih adalah mengkombinasikan usahatani tanaman dengan usaha peternakan. Terdapat beberapa jenis ternak yang bisa dibudidayakan, salah satu



diantaranya yang banyak diusahakan petani adalah ternak ayam ras petelur.

Usahaternak ayam ras petelur ini juga berkembang dengan baik di Sumatera Barat. Pada tahun 1985, Dinas Peternakan Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Barat mencatat populasi ayam ras petelur sebanyak 1.399.047 ekor dan jumlah populasi tersebut naik menjadi 1.733.104 ekor pada tahun 1989, yang berarti terjadi peningkatan jumlah populasi sebesar 23,88 persen. Populasi ayam ras petelur ini tersebar pada seluruh Daerah Tingkat II yang terdapat dalam Propinsi Sumatera Barat. Dari jumlah populasi ayam ras petelur pada tahun 1989 tersebut, sebanyak 475.281 ekor (27,42 %) daripadanya tersebar pada Daerah Tingkat II Kabupaten 50 Kota.

Kabupaten 50 Kota merupakan daerah penghasil telur terbesar di Sumatera Barat. Menurut Dinas Peternakan Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Barat, pada tahun 1989 Kabupaten 50 Kota memproduksi telur sebanyak 3.067.775 kg atau sebesar 33,65 persen dari jumlah produksi telur Sumatera Barat.

Pada Perwakilan Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota usahaternak ayam ras petelur ini juga telah berkembang dengan cepat sebagai salah satu usaha bagi petani untuk meningkatkan pendapatan mereka. Menurut Dinas Peternakan Daerah Tingkat II Kabupaten 50 Kota, pada tahun 1989 tercatat sebanyak 392 orang petani yang mengusahakan ternak ayam ras petelur di Perwakilan Kecamatan

Guguk, dengan total populasi ayam ras petelur sebesar 194.750 ekor. Sedangkan pada tahun 1990 jumlah petani yang mengusahakan ternak ayam ras petelur meningkat menjadi 664 orang dengan total populasi ayam ras petelur sebesar 389.500 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun 1989 sampai 1990 tersebut telah terjadi peningkatan jumlah petani yang mengusahakan ternak ayam ras petelur sebesar 69,39% dengan peningkatan jumlah populasi ayam ras petelur sebanyak dua kali lipat.

Perkembangan ternak ayam ras petelur ini sudah meluas pada seluruh desa-desa di Perwakilan Kecamatan Guguk, dan bahkan beberapa areal pertanian yang dulu di tanami tanaman sekarang sudah mulai ada yang dijadikan sebagai lahan untuk peternakan ayam ras petelur. Dengan demikian usahatani tanaman dan usahaternak ayam ras petelur merupakan sumber yang penting dalam pendapatan keluarga petani.

Bertolak dari uraian diatas, maka penelitian ini adalah bertujuan untuk; (1) mengetahui persentase kontribusi pendapatan usahaternak ayam ras petelur dalam pendapatan petani, (2) mengetahui persentase kontribusi pendapatan petani dari sektor pertanian, (3) mempelajari faktor-faktor yang mendorong petani untuk melakukan usahaternak ayam ras petelur dan hambatan yang ditemui dalam pelaksanaannya.

Berbagai manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, bagi penulis sendiri adalah untuk melatih diri

dalam mengamati, mempelajari dan menganalisa persoalan yang timbul dan kenyataan yang ada dalam suatu masyarakat, serta membandingkan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan dengan teori yang telah diperoleh selama proses pendidikan.

Bagi masyarakat luas hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk dalam usaha meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan secara lebih merata dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Lebih jauh dari itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah informasi bagi para pengambil kebijaksanaan untuk meningkatkan produktivitas sumber daya (tenaga kerja, lahan, dan modal) yang tersedia di wilayah pedesaan guna mencapai tujuan pembangunan.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Keadaan umum daerah penelitian

Perwakilan Kecamatan Guguk merupakan salah satu kecamatan yang terletak dalam wilayah Kabupaten 50 Kota. Daerah ini terletak 13 Km ke arah Barat dari ibu kota kabupaten (Payakumbuh) dan berjarak 137 Km dari Padang sebagai ibu kota Propinsi Sumatera Barat. Secara geografis, Perwakilan Kecamatan Guguk memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Payakumbuh dan Kecamatan Harau.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Suliki Gunung Mas dan Kecamatan Guguk.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pangkalan Koto Baru
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Guguk

Wilayah Perwakilan Kecamatan Guguk terletak pada ketinggian 515 meter dari permukaan laut, dengan suhu maksimum dan minimum masing-masingnya adalah 27 dan 18 derajat Celcius. Pada tahun 1990, rata-rata curah hujan setiap bulan adalah 184 mm dengan rata-rata hari hujan 12 hari dalam 1 bulan. Selama tahun 1991 banyaknya curah hujan adalah 2.664 mm dengan jumlah hari hujan 190 hari. Jenis tanah yang terdapat di daerah ini pada

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Dari hasil analisis diperoleh bahwa pendapatan petani dari usahaternak ayam ras petelur adalah sebesar Rp. 3.987.854,9 dan memberikan persentase kontribusi terbesar dalam pendapatan total petani, yaitu sebesar 84,71% dari total pendapatan petani.
2. Pada sektor pertanian yang didominasi oleh usahatani padi sawah, petani memperoleh pendapatan sebesar Rp. 594.901,9 dan hanya memberikan persentase kontribusi sebesar 12,64% dalam pendapatan total petani. Sedangkan sektor non pertanian memberikan tambahan pendapatan bagi petani sebesar Rp. 124.735,1 dengan persentase kontribusi 2,65% dari total pendapatan petani dan merupakan penyumbang terkecil dalam pendapatan petani.
3. Berdasarkan persentase kontribusi masing - masing sektor dalam pendapatan total petani, terlihat bahwa telah terjadi pertambahan atau pengembangan cabang usaha dalam sumber pendapatan utama petani dari usahatani tanaman (usahatani padi sawah) ke usahaternak ayam ras petelur.
4. Pertambahan atau pengembangan cabang usaha dalam sumber pendapatan utama petani itu didorong oleh keinginan petani untuk meningkatkan pendapatannya pada

suatu sisi dan masalah kecilnya skala pemilikan lahan oleh petani pada sisi lain. Keberhasilan petani lain, aktifitas penyuluhan serta kemudahan memperoleh sarana produksi dan kelancaran pemasaran hasil produksi, memperkuat dorongan untuk terjadinya perpindahan tersebut, serta motivasi petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

5. Kekurangan modal yang dimiliki petani, serangan penyakit dan harga jual telur yang berfluktuasi merupakan hambatan yang dirasakan petani dalam mengembangkan usahaternak ayam ras petelur ini.

#### B. Saran

Mengingat usahaternak ayam ras petelur ini merupakan sumber pendapatan utama bagi petani, maka untuk meningkatkan pendapatan petani, pembinaan dan pengembangannya perlu dilanjutkan dan ditingkatkan terus oleh dinas dan instansi yang terkait.

## Daftar Pustaka

- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usahatani. Penerbit Alumni Bandung. 182 hal.
- Birowo, A.T. 1974. Masalah Teknologi dan Kesempatan Kerja Dalam Pertanian. Prisma No. 6 tahun ke III. LP3ES. Jakarta. hal. 3 - 11.
- Cahyono, B.T. 1983. Masalah Petani Gurem. Penerbit Liberti. Yogyakarta.
- Gunawan, Mened. 1979. Penyediaan dan Kebutuhan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian. Proyek Study Dinemika Pedesaan. Survey Agro Ekonomi bekerja sama dengan Biro Perencanaan Departemen Pertanian. Jakarta.
- Hadisapoetro, S. 1973. Biaya dan Pendapatan Dalam Usahatani. Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM. Jogjakarta. 16 hal.
- \_\_\_\_\_. 1978. Pola Umum Pertanian Dalam Kaitannya Dengan Tanah Yang Sempit. *dalam* Agro Ekonomi Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM. Jogjakarta. 102 hal.
- Kasryno, Faisal, dan A. Suryana. 1988. Transformasi Struktural Ekonomi Pedesaan Menuju Pengembangan Sentra Industri Pertanian. Prosiding Patenas. Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- \_\_\_\_\_. 1989. Strategi Pembangunan Desa. Makalah Disampaikan pada Seminar dalam rangka Lustrum ke VII Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang, 29 November 1989. 34 hal.
- Mosher, A.T. 1987. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Disadur oleh Krisnandhi dan Bahrin Samad. CV. Jasa Guna. Jakarta.
- Mubyarto. 1986. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta. 243 hal.
- Nazir, Moh. 1985. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta. 622 hal.
- Nurmanaf, A. Rozani. 1988. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Padi Sawah di Pedesaan Sumatera Barat. Prosiding Patenas. Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Pusat Penelitian Agro Ekonomi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta. hal. 291